

KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Sebuah Kajian Antropologis-Teoretis

Auliya Ridwan¹

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji interaksi antara kekerasan dan disiplin di lingkungan pesantren melalui pendekatan antropologi pendidikan Islam. Kajian ini mengungkap bagaimana norma sosial dan dinamika kekuasaan di pesantren dapat membentuk praktik disipliner yang sering kali mengandung kekerasan, baik fisik maupun simbolik. Dengan menyoroti pentingnya disiplin yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang dan keadilan, artikel ini menekankan perlunya reformasi dalam sistem pendidikan Islam agar menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung hak-hak santri. Artikel ini menawarkan kontribusi penting bagi wacana pendidikan Islam dengan memperkenalkan pendekatan disiplin yang lebih humanis dan menghindari kekerasan. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan mengenai penerapan metode disiplin Islami yang non-kekerasan dan mengusulkan evaluasi atas dampak budaya sekolah terhadap potensi kekerasan di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kekerasan; Disiplin; Pendidikan Islam; Budaya Sekolah; Nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

This article examines the interaction between violence and discipline within Islamic boarding schools (pesantren) through an Islamic educational anthropology approach. The study reveals how social norms and power dynamics in pesantren shape disciplinary practices, which often involve both physical and symbolic violence. By highlighting the importance of values such as compassion and justice in Islamic discipline, the article advocates for educational reform in Islamic institutions to create a safe and supportive environment for students' rights. This study contributes significantly to Islamic education discourse by introducing a more humanistic, non-violent disciplinary approach. Further research is recommended to explore the application of non-violent Islamic disciplinary methods and to evaluate the impact of school culture on the potential for violence within Islamic educational institutions.

Keywords: Violence; Discipline; Islamic Education; School Culture; Islamic Values.

A. Pendahuluan

Kekerasan dan hukuman di pesantren dan Lembaga pendidikan Islam lainnya merupakan isu yang kompleks dan mendapat perhatian serius dalam diskusi mengenai pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan generasi muda Muslim. Namun, di balik tujuan luhur ini, beberapa penelitian menunjukkan adanya kasus kekerasan, baik fisik maupun seksual, serta penerapan hukuman yang dianggap tidak sesuai dalam lingkungan pesantren. Dalam kurun waktu tahun 2023, Kantor Berita Antara melaporkan setidaknya ada dua kasus kekerasan seksual yang masing-masing melibatkan 25 orang korban di sebuah pesantren di Batang Jawa Tengah, empat korban di sebuah pesantren di Jember Jawa Timur, dan ada lima kasus lainnya di



aridwan@uinsa.ac.id



Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari,
Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Banten.¹ Di Jawa Tengah, sistem pengawasan di pondok pesantren juga mendapatkan perhatian dari Wakil Gubernur Taj Yasin Maimoen, putra kiai kharismatik KH. Maimoen Zubair, agar tercipta lingkungan pesantren yang ramah anak.² Dari beberapa kasus kekerasan seksual terkini di pesantren nampak bahwa kasus-kasus ini sangat menjadi perhatian dari pemerintah dan penyelenggara pesantren sendiri karena sangat bertolak belakang dengan sifat alamiah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Fenomena kekerasan seksual ini membuka perdebatan mengenai sejauh mana mekanisme disiplin dalam pesantren berjalan sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keadilan dan kasih sayang, serta menghormati hak asasi manusia. Dalam sebuah studi, praktik kekerasan seksual di pesantren sering kali tidak terungkap karena adanya stigma sosial dan ketakutan dari korban untuk melapor.³ Menurut penelitian tersebut, kekerasan seksual di pesantren merupakan fenomena yang jarang diadukan dan bahkan banyak kasus yang cenderung ditutup-tutupi. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan pencegahan yang lebih efektif serta penguatan pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam guna melindungi santri dari berbagai bentuk kekerasan.⁴ Dalam hal ini, ketimpangan relasi kuasa antara kiai dan santri, khususnya santri perempuan, berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual di pesantren.⁵ Kajian ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual perlu melibatkan pengawasan ketat dan pendidikan yang memadai tentang batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan pesantren. Selain itu, pengawasan independen terhadap praktik disiplin di pesantren juga penting untuk menjaga agar lingkungan pendidikan tetap aman dan mendukung. Hal ini mengisyaratkan bahwa fenomena kekerasan seksual terkadang terjadi di tempat dimana pembicaraan tentang seksual itu sendiri dianggap tabu untuk dibicarakan. Hal ini

¹ Anita Permata Dewi, "KemenPPPA Kecam Kekerasan Seksual Pengasuh Ponpes Kepada 25 Santriwati," *Kantor Berita Indonesia Antara*, April 18, 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3495315/kemenpppa-kecam-kekerasan-seksual-pengasuh-ponpes-kepada-25-santriwati>; Anita Permata Dewi, "Pengasuh Ponpes Pelaku Kekerasan Seksual Didorong Dihukum Maksimal," *Kantor Berita Indonesia Antara*, April 18, 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3495282/pengasuh-ponpes-pelaku-kekerasan-seksual-didorong-dihukum-maksimal>; Kim Sigma Brain, "Kawal Kasus Kekerasan Seksual, Ketua Komnas PA Provinsi Banten Dorong Ponpes Lakukan Evaluasi Internal," March 9, 2023.

² Rinto, "Wagub Minta Kekerasan Di Pondok Pesantren Jadi Perhatian," *Humas Jateng* (blog), May 20, 2023, https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=7854.

³ B. Z. Fitri Pebriaisyah, Wilodati Wilodati, and Siti Komariah, "Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 18, no. 2 (2022): 33-42, <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26183>.

⁴ Juan M. Alfredo, Xavier Nugraha, and Dita E. K. Putri, "Islamic Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Di Kalangan Santri," *Mizan Journal of Islamic Law* 6, no. 1 (2022): 119, <https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1197>.

⁵ Moh A. Fuadi, "Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2023): 148-60, <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.148-160>.

diperparah lagi dengan relasi kuasa yang tidak menguntungkan salah satu pihak. Sehingga, pengungkapan kasus-kasus tersebut mengalami hambatan-hambatan kultural untuk ditampilkan secara jelas.

Kekerasan di pesantren tidak hanya terkait dengan kekerasan seksual, tetapi juga mencakup kekerasan fisik dan perundungan (*bullying*). Dalam sebuah laporan, kekerasan seksual dan fisik di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, terus meningkat.⁶ Mereka menemukan bahwa banyak korban kekerasan tidak melaporkan pengalaman mereka karena merasa malu atau takut akan stigma sosial yang melekat, yaitu orang yang mendapatkan hukuman adalah orang yang melanggar aturan. Hal ini diperkuat fakta bahwa tekanan sosial dan budaya di pesantren dapat menghalangi korban untuk berbicara atau melaporkan insiden kekerasan.⁷ Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi praktik-praktik hukuman di pesantren agar lebih sejalan dengan nilai-nilai Islam dan hak-hak dasar santri, menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pendidikan yang holistik.

Selain itu, isu mengenai penerapan hukuman ta'zir di pesantren juga menjadi sorotan. Ta'zir adalah bentuk hukuman yang dijatuhkan kepada santri yang melanggar aturan, dan penerapannya sering kali diserahkan kepada kewenangan pemuka agama atau pengasuh pesantren. Dalam beberapa kasus, penerapan ta'zir dapat melanggar hak asasi manusia, terutama jika dilakukan secara berlebihan atau tanpa prosedur yang jelas.⁸ Bahkan, dugaan kekerasan fisik di sebuah pesantren di Lamongan, Jawa Timur, mendapatkan perhatian dari Wakil Presiden Republik Indonesia, K.H. Ma'ruf Amin.⁹ Penerapan *ta'zir* sebagai sanksi di pesantren bisa menjadi pemicu kekerasan jika tidak dilakukan dengan bijaksana.¹⁰ Hal ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan hukuman di pesantren perlu diatur secara eksplisit agar penerapannya sesuai dengan porsinya dan tetap edukatif.

⁶ Sopyandi Sopyandi and Sujarwo Sujarwo, "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPiPS)* 15, no. 1 (2023): 19-25, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>.

⁷ Rawendra A. Fauz, "Kekerasan Seksual Di Pesantren Perspektif Gender," *Ma'mal Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 4, no. 5 (2023): 464-84, <https://doi.org/10.15642/mal.v4i5.286>.

⁸ Laila N. Zulfa, "PESANTREN DAN PELANGGARAN HAM (Studi Analisa Tentang Ta'zir Dalam Pesantren Salafy)," *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 8, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3447>.

⁹ Setwapres, "Dugaan Kekerasan Dalam Pesantren Terjadi Lagi, Wapres Minta Sistem," *Wakil Presiden Republik Indonesia* (blog), August 31, 2023, <https://www.wapresri.go.id/dugaan-kekerasan-dalam-pesantren-terjadi-lagi-wapres-minta-sistem-pengawasan-dan-keamanan-diperketat/>.

¹⁰ Mo'tasim Mo'tasim, "FENOMENA TA'ZIR DI PESANTREN (Analisis Psikologis Dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta'zir)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2015): 304, <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.304-322>.

Dalam konteks yang lebih luas, ta'zir di pesantren perlu dievaluasi dengan pendekatan yang lebih inklusif.¹¹ Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan warisan agama, tetapi juga memperhatikan hak asasi manusia. Reformasi dalam sistem pendidikan pesantren sangat diperlukan untuk mencegah kekerasan dan melindungi hak-hak santri sebagai individu yang memiliki otonomi pribadi. Penekanan pada perlindungan hak-hak ini sejalan dengan perkembangan global mengenai hak anak dan pendidikan yang aman, yang juga menjadi salah satu perhatian utama dalam pembahasan pendidikan secara umum. Oleh karena itu, pesantren diharapkan dapat mengadaptasi metode disiplin yang lebih progresif, yang menghormati martabat santri dan tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam.

Pada sisi lain, hubungan antara tindakan disiplin di sekolah dan potensi kekerasan adalah bidang kajian yang penting dalam memahami kompleksitas lingkungan pendidikan. Praktik disiplin yang berlebihan atau tidak proporsional, terutama yang bersifat menghukum, sering kali tidak hanya gagal dalam mengatasi perilaku negatif tetapi juga memperparah situasi dengan menciptakan suasana kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan disiplin yang terlalu keras justru dapat meningkatkan agresivitas dan menciptakan iklim sekolah yang penuh ketegangan.¹² Dalam konteks pesantren, penerapan disiplin yang terlalu kaku bisa jadi memiliki efek yang sama, memicu resistensi atau bahkan agresivitas di kalangan santri.

Sebagai kesimpulan awal, meskipun disiplin dianggap penting untuk menjaga ketertiban dalam pendidikan Islam, metode yang diterapkan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku santri dan iklim pesantren secara keseluruhan. Praktik disiplin yang bersifat menghukum atau keras berpotensi menciptakan lingkungan penuh ketegangan, yang justru meningkatkan kekerasan di kalangan santri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mempertimbangkan pendekatan disiplin yang lebih positif dan mendukung, yang mendorong perilaku baik tanpa merusak martabat santri.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kekerasan dan disiplin dalam konteks budaya pesantren melalui pendekatan antropologi pendidikan. Dengan

¹¹ Asep Rahmatullah, "Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 34, no. 2 (2023): 267-80, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3517>.

¹² Kay S. Varela et al., "School Strictness and Education: Investigating Racial and Ethnic Educational Inequalities Associated With Being Pushed Out," *Sociology of Race and Ethnicity* 4, no. 2 (2017): 261-80, <https://doi.org/10.1177/2332649217730086>; Sarah A. Font and Elizabeth T. Gershoff, "Contextual Factors Associated With the Use of Corporal Punishment in U.S. Public Schools," *Children and Youth Services Review* 79 (2017): 408-17, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.034>; Odis Johnson et al., "Disparate Impacts: Balancing the Need for Safe Schools With Racial Equity in Discipline," *Policy Insights From the Behavioral and Brain Sciences* 6, no. 2 (2019): 162-69, <https://doi.org/10.1177/2372732219864707>.

mengeksplorasi teori-teori antropologi, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan interaksi antara kekerasan dan disiplin dalam konteks pendidikan Islam serta bagaimana norma-norma dan nilai-nilai Islam dapat membentuk praktik disiplin yang lebih damai dan menghormati hak asasi manusia di pesantren.

B. Memahami Disiplin dan Kekerasan di Lembaga Pendidikan dari Lensa Antropologi

Disiplin dan kekerasan di lembaga pendidikan dapat dianalisis secara menyeluruh melalui kerangka antropologis dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang rumit yang secara signifikan mempengaruhi perilaku, dinamika kekuasaan, dan praktik kelembagaan yang berlaku dalam pengaturan ini. Perspektif yang ditawarkan oleh Antropologi menggarisbawahi gagasan bahwa kekerasan tidak boleh dianggap hanya sebagai tindakan individu yang terisolasi tetapi, pada kenyataannya, sangat terjalin ke dalam struktur sosial dan narasi budaya yang mengaturnya. Misalnya, normalisasi kekerasan yang meluas dalam lingkungan pendidikan dapat secara rumit dihubungkan dengan tren masyarakat yang lebih luas yang dicirikan oleh kekerasan struktural, di mana ketidaksetaraan sistemik memanifestasikan dirinya dengan jelas di lingkungan sekolah, sehingga mempengaruhi tidak hanya perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tetapi juga tanggapan yang ditimbulkan dari guru.¹³

Dalam banyak konteks, tindakan disipliner yang secara rutin digunakan di sekolah sering mencerminkan norma-norma sosial yang berlaku yang cenderung memprioritaskan kontrol dan kepatuhan daripada pendekatan pemahaman dan dukungan yang lebih konstruktif. Fenomena ini terutama terlihat dalam pelaksanaan kebijakan "nol toleransi", yang sayangnya, dapat memiliki dampak buruk yang tidak proporsional pada kelompok yang terpinggirkan, sehingga melanggengkan siklus kekerasan dan pengucilan yang sulit dipatahkan.¹⁴ Kebijakan semacam itu cenderung muncul dari narasi budaya yang menyamakan konsep disiplin dengan gagasan hukuman, daripada menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang mendukung. Perspektif antropologis memberikan kesempatan berharga untuk eksaminasi kritis tentang cara-cara di mana narasi ini dibangun dan dipertahankan dalam lembaga pendidikan, sering kali

¹³ Kenneth C. Nystrom, "The Bioarchaeology of Structural Violence and Dissection in the 19th-Century United States," *American Anthropologist* 116, no. 4 (2014): 765-79, <https://doi.org/10.1111/aman.12151>; Alisse Waterston and Antigona Kukaj, "Reflections on Teaching Social Violence in an Age of Genocide and a Time of War," *American Anthropologist* 109, no. 3 (2007): 509-18, <https://doi.org/10.1525/aa.2007.109.3.509>.

¹⁴ Susan D. McMahon et al., "Predicting and Reducing Aggression and Violence Toward Teachers: Extent of the Problem and Why It Matters," 2017, 1-16, <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva100>.

meminggirkan suara dan pengalaman hidup dari individu-individu yang paling terdampak oleh kekerasan.¹⁵

Selain itu, peran pendidik dalam melanggengkan atau mengurangi kekerasan di sekolah sangat penting dan memerlukan pertimbangan yang cermat. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidik sering menghadapi kasus kekerasan yang dilakukan siswa mereka, situasi yang dapat memicu pola siklus agresi di mana guru merespons dengan menerapkan langkah-langkah hukuman, sehingga memperkuat budaya kekerasan yang lebih luas yang sulit dibongkar.¹⁶ Dinamika kompleks ini dapat dijelaskan melalui lensa model sosial-ekologis, yang menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk oleh banyak level konteks sosial, yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas.¹⁷ Wawasan yang diperoleh dari Antropologi dapat membantu dalam membongkar interaksi beragam ini, pada akhirnya mengungkapkan bagaimana harapan budaya dan praktik kelembagaan secara signifikan membentuk pengalaman yang dihadapi oleh siswa dan pendidik dalam konteks yang ditandai oleh kekerasan.

Selain itu, konsekuensi kekerasan pada kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik siswa adalah masalah yang tidak dapat dan tidak boleh diabaikan dalam analisis komprehensif apa pun. Penelitian ekstensif telah menunjukkan bahwa paparan kekerasan dalam lingkungan sekolah dapat menimbulkan kesulitan emosional dan perilaku yang mendalam, sehingga secara signifikan mempersulit berjalannya proses pendidikan.¹⁸ Pendekatan antropologis menekankan pentingnya memahami dampak ini dalam kerangka budaya dan sosial yang lebih luas yang menggambarkan pengalaman siswa, dengan demikian menganjurkan intervensi yang bertujuan untuk mengatasi akar penyebab kekerasan daripada hanya mengobati gejala yang nampak di permukaannya.¹⁹

¹⁵ Ann-Karina E. Henriksen and Tea T. Bengtsson, "Trivializing Violence: Marginalized Youth Narrating Everyday Violence," *Theoretical Criminology* 22, no. 1 (2016): 99-115, <https://doi.org/10.1177/1362480616671995>.

¹⁶ Zahra F. Ardestani et al., "Teacher Violence From the Perspectives of Teachers and Students and Related Factors: A Survey in Southern Iran," *Frontiers in Psychology* 13 (2022), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.942284>.

¹⁷ Xavier Oriol et al., "Violent Relationships at the Social-Ecological Level: A Multi-Mediation Model to Predict Adolescent Victimization by Peers, Bullying and Depression in Early and Late Adolescence," *Plos One* 12, no. 3 (2017): e0174139, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174139>.

¹⁸ Jeffrey A. Daniels, Mary C. Bradley, and Mary M. Hays, "The Impact of School Violence on School Personnel: Implications for Psychologists.," *Professional Psychology Research and Practice* 38, no. 6 (2007): 652-59, <https://doi.org/10.1037/0735-7028.38.6.652>; Pietro Ferrara et al., "Physical, Psychological and Social Impact of School Violence on Children," *Italian Journal of Pediatrics* 45, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1186/s13052-019-0669-z>.

¹⁹ Florian Scharpf et al., "Reducing Physical and Emotional Violence by Teachers Using the Intervention Interaction Competencies With Children - For Teachers (ICC-T): Study Protocol of a Multi-Country Cluster Randomized Controlled Trial in Ghana, Tanzania, and Uganda," *BMC Public Health* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11950-y>.

Dari sudut pandang antropologis, hubungan rumit yang ada antara tindakan disipliner yang diterapkan dalam lembaga pendidikan dan munculnya perilaku kekerasan selanjutnya dapat dipahami secara menyeluruh ketika dianalisis melalui lensa norma-norma budaya yang beragam, dinamika hubungan kekuasaan, dan praktik kelembagaan yang berlaku yang mengatur lingkungan tersebut. Disiplin, yang sering dianggap sebagai elemen yang sangat diperlukan dari kerangka pendidikan, memiliki potensi untuk secara tidak sengaja menumbuhkan budaya kekerasan yang meluas, terutama ketika pendekatan disipliner semacam itu pada dasarnya didasarkan pada tindakan hukuman daripada menumbuhkan semangat keterlibatan konstruktif dan penguatan positif.

Satu aspek yang sangat signifikan dari dinamika kompleks ini dikemas dalam konsep “kekejaman normatif,” yang menggambarkan cara di mana praktik disiplin tertentu menjadi dinormalisasi dan diterima secara luas dalam konteks pendidikan. Wacana yang berlaku yang seputar masalah intimidasi dan penegakan disiplin di sekolah dapat berfungsi baik untuk mengatur perilaku dan untuk mematomologi perilaku tertentu, terutama di antara demografi yang terpinggirkan seperti siswa yang menentang norma gender tradisional.²⁰ Proses normalisasi tindakan disipliner hukuman dapat menimbulkan lingkungan pendidikan di mana tindakan kekerasan tidak hanya ditoleransi tetapi dapat diantisipasi, terutama diarahkan kepada individu yang menyimpang dari norma-norma sosial yang mapan. Tekanan kuat untuk mematuhi standar normatif ini dapat memicu perilaku agresif yang berasal dari siswa dan pendidik saat mereka bermanuver melalui medan interaksi di sekolah yang kompetitif, dan seringkali bermusuhan.²¹

Lebih jauh lagi, perspektif antropologis sangat menonjolkan peran penting yang dimainkan oleh faktor-faktor struktural dalam mempengaruhi sifat praktik disiplin dalam lembaga pendidikan. Dalam diskusi mengenai dampak paparan kekerasan dalam keluarga terhadap pola perilaku remaja, hasil analisis menunjukkan internalisasi gejala psikologis daripada membangun korelasi langsung dengan insiden kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.²² Mereka menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas, misalnya perlunya bukti empiris lebih lanjut untuk membuktikan hubungan langsung antara kekerasan di keluarga dengan kekerasan yang siswa lakukan di sekolah.

²⁰ Jessica Ringrose and Emma Renold, “Normative Cruelties and Gender Deviants: The Performative Effects of Bully Discourses for Girls and Boys in School,” 2020, 67-90, <https://doi.org/10.4324/9780429470950-5>.

²¹ Ringrose and Renold.

²² Wendy Kliewer et al., “Exposure to Violence Against a Family Member and Internalizing Symptoms in Colombian Adolescents: The Protective Effects of Family Support.,” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 69, no. 6 (2001): 971-82, <https://doi.org/10.1037/0022-006x.69.6.971>.

Selain itu, konsep teoretis kekerasan simbolik, seperti yang diartikulasikan oleh Bourdieu, merupakan bagian integral dari pemahaman bernuansa tentang bagaimana praktik disiplin dapat memicu kekerasan fisik dalam konteks pendidikan. Kekerasan simbolik memanifestasikan dirinya melalui pembentukan hierarki sosial dan dinamika kekuasaan rumit yang beroperasi di dalam sekolah, di mana siswa tertentu secara sistematis terpinggirkan dan menjadi sasaran tindakan disipliner yang sangat berat.²³ Bentuk kekerasan ini menimbulkan suasana yang ditandai dengan ketakutan dan kebencian, yang kemudian dapat menyebabkan tindakan pembalasan di antara siswa yang menganggap diri mereka tertindas atau diperlakukan tidak adil dalam sistem pendidikan.

Kesimpulannya, ketika dilihat melalui lensa antropologis, interaksi rumit antara praktik disipliner dan perilaku kekerasan dalam lembaga pendidikan sangat dibentuk oleh pertemuan norma-norma budaya, dinamika kekuasaan, dan konteks sosial yang lebih luas di mana praktik-praktik ini berada. Ketika kerangka disiplin sebagian besar berlabuh dalam langkah-langkah hukuman yang berfungsi untuk memperkuat ketidaksetaraan dan norma sosial yang sudah ada sebelumnya, mereka dapat secara tidak sengaja menumbuhkan lingkungan di mana kekerasan menjadi respons yang dinormalisasi dan diharapkan terhadap konflik dan penyimpangan dari status quo. Mengatasi isu-isu beragam ini memerlukan eksaminasi yang ketat dan kritis terhadap narasi budaya, serta praktik kelembagaan, yang secara fundamental mendukung konsep disiplin dalam pengaturan pendidikan.

C. Budaya Lembaga Pendidikan Islam dan Nilai-nilai Pembentukan Disiplin yang Damai

Budaya lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa dan mempromosikan disiplin yang bebas dari kekerasan. Berbagai studi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, praktik pendidikan, dan keterlibatan komunitas berkontribusi dalam menciptakan lingkungan disipliner yang damai di lembaga-lembaga ini. Nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, penghormatan, dan keadilan, menjadi landasan dalam membangun disiplin tanpa kekerasan. Integrasi perspektif Islam dalam kebijakan sekolah terbukti efektif dalam mengurangi kekerasan

²³ Kathryn Herr and Gary L. Anderson, "Violent Youth or Violent Schools? A Critical Incident Analysis of Symbolic Violence," *International Journal of Leadership in Education* 6, no. 4 (2003): 415-33, <https://doi.org/10.1080/1360312032000150779>.

di antara siswa.²⁴ Para penulis menyarankan bahwa program pelatihan guru yang mengedepankan nilai-nilai ini dapat membekali para pendidik dengan strategi pengelolaan kelas yang non-kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendukung perdamaian dan harmoni dalam komunitas.

Pemanfaatan ajaran hadith tentang penghargaan terhadap waktu juga diterapkan di sekolah Islam untuk menanamkan disiplin. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menggunakan teknik pengajaran yang menarik, pesantren mampu meningkatkan disiplin siswa.²⁵ Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk bertanggung jawab, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya manajemen waktu, yang pada gilirannya mengurangi perilaku mengganggu di kelas. Selain itu, pendidikan karakter menjadi landasan utama di sekolah Islam. Disiplin memiliki hubungan erat dengan pengembangan karakter yang esensial bagi siswa dalam memenuhi kewajiban mereka dan mematuhi norma sosial.²⁶ Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berkarakter disiplin cenderung tidak terlibat dalam tindakan kekerasan karena lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Integrasi budaya lokal dengan ajaran Islam juga memainkan peran penting dalam mempromosikan disiplin tanpa kekerasan. Keterlibatan siswa dalam komunitas berkontribusi dalam menumbuhkan rasa hormat dan kebersamaan di antara siswa.²⁷ Di sekolah Islam, perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip Islam mampu menciptakan lingkungan yang suportif, mencegah kekerasan, dan mendorong rasa saling menghormati antar siswa. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa sangat berperan dalam menciptakan lingkungan disiplin yang bebas dari kekerasan. Program bimbingan yang komprehensif di pesantren dapat menanamkan nilai-nilai disiplin yang kuat di kalangan siswa. Dengan membangun hubungan positif, guru dapat menciptakan ruang

²⁴ Ambreen Haqqad, Syed W. Ahmad, and Muhammad N. Khan, "Dealing With School Violence: An Overview in Islamic Perspectives," *International Research Journal of Education and Innovation* 3, no. 2 (2022): 82-85, [https://doi.org/10.53575/irjei.v3.02\(22\)8.82-85](https://doi.org/10.53575/irjei.v3.02(22)8.82-85).

²⁵ Tasbih Tasbih, Saidah A. Hafid, and Syamsuddin Ab, "Improving Student Discipline Through the Practice of Appreciating Time Hadith," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06, no. 07 (2023), <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i7-17>.

²⁶ Muh. Baehaqi and Mukhamad Murdiono, "Strengthening Discipline Character of Students at Muhammadiyah Boarding-School (MBS) Muhiba Yogyakarta," *Dinamika Ilmu*, 2020, 63-82, <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1671>.

²⁷ Zorana Medarić, Maja Zadel, and Martina Ramesa, "Interethnic Violence and Principles of Intercultural Education in Schools: The Case Study of Slovenia," *Sociologija* 58, no. 3 (2016): 410-31, <https://doi.org/10.2298/soc1603410m>.

aman bagi siswa untuk berekspresi, sehingga dapat mengurangi perasaan frustrasi yang mungkin memicu perilaku kekerasan.²⁸

Penegakan aturan dan regulasi di pesantren juga menjadi mekanisme penting dalam mempromosikan disiplin. Peran kiai sebagai pemimpin di pesantren sangat mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap aturan yang ada, sehingga tercipta lingkungan yang disiplin.²⁹ Dengan adanya harapan yang jelas dari pihak otoritas pesantren, santri lebih memahami pentingnya disiplin baik dalam kehidupan pribadi maupun akademik mereka. Pendekatan disiplin yang holistik yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan juga dianggap penting dalam menciptakan lingkungan yang efektif dan kondusif. Pendidikan disiplin di sekolah Islam harus meliputi berbagai aspek, termasuk tata krama, kebersihan, dan ibadah.³⁰ Kerangka pendidikan yang komprehensif ini tidak hanya menangani permasalahan perilaku, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan etika siswa, yang krusial dalam mencegah kekerasan.

Secara keseluruhan, budaya Lembaga pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan keterlibatan komunitas memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan disiplin tanpa kekerasan di kalangan siswa. Melalui integrasi ajaran agama, pendidikan karakter, dan hubungan positif antara guru dan siswa, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan pribadi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk terus mengeksplorasi efektivitas praktik-praktik ini serta dampaknya terhadap perilaku siswa, terutama di dalam konteks lingkungan pendidikan yang beragam.

D. Pembahasan

Pendekatan disiplin berbasis nilai Islam di pesantren memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan di kalangan santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang baik. Melalui penerapan nilai-nilai Islam, pesantren dapat menciptakan

²⁸ Abdunnasir Abdunnasir, "Disciplining the Millennial Generation Through Islamic Boarding School Activities in the Formation of Character," *Journal Sains and Education* 1, no. 1 (2023): 17-21, <https://doi.org/10.59561/jse.v1i1.4>.

²⁹ Muchammad S. Prabowo, "Digital Literacy and Development of Santripreneur Asset Quality Through the Leadership Role of Kyai: A Case Study of Islamic Boarding Schools," *Journal of Private and Commercial Law* 6, no. 2 (2022): 157-82, <https://doi.org/10.15294/jpcl.v6i2.38837>.

³⁰ Fauzi Fauzi et al., "Improving Student's Discipline Through Islamic Education Management," *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (2023): 196-206, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.10994>.

lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi terjadinya kekerasan.

Salah satu cara utama untuk mencegah kekerasan adalah dengan menanamkan disiplin yang kuat di kalangan santri. Disiplin dalam konteks pesantren mencakup berbagai aspek, seperti tata krama, kebersihan, ibadah, dan perilaku sehari-hari.³¹ Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan disiplin yang diterapkan di pesantren dapat meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya perilaku baik dan tanggung jawab sosial, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan.³² Selain itu, penguatan karakter melalui pendidikan moral dan akhlak juga menjadi fokus utama, di mana santri diajarkan untuk menghormati satu sama lain dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.³³ Dengan demikian, santri telah terlatih dalam mengambil tindakan berdasarkan perhitungan yang matang berdasarkan rasionalitas.

Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman juga ditekankan dalam pendekatan disiplin berbasis Islam. Dengan melibatkan santri dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif, pesantren dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara santri, yang dapat mengurangi perilaku agresif.³⁴ Penelitian menunjukkan bahwa ketika santri merasa dihargai dan terlibat, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dan menghindari tindakan kekerasan.³⁵ Artinya, perilaku positif ini muncul dari apresiasi guru atau teman sebaya yang menjadikan seseorang bagian dari mereka.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi juga sangat penting dalam mencegah kekerasan. Pendidikan yang menekankan pada pemahaman akan perbedaan dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membantu santri untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan menghindari konflik.³⁶ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran, pesantren dapat membekali santri dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi

³¹ Fauzi et al.

³² Cecep S. Rochmat, Angelica S. P. Yoranita, and Haqiyah A. Putri, "Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor," *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 1, no. 2 (2022): 6-15, <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i2.18>.

³³ Rahmatullah, "Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations."

³⁴ Tasbih, Hafid, and Ab, "Improving Student Discipline Through the Practice of Appreciating Time Hadith."

³⁵ Hani Sholihah and Sri Nurhayati, "Prevention of Violence Against Children in School Through Islamic Parenting Styles," *Society* 10, no. 2 (2022): 627-38, <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255>.

³⁶ Rohmat Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.

dengan baik dalam masyarakat yang plural.³⁷ Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang moderat dapat mengurangi risiko terjadinya tindakan kekerasan di kalangan remaja.³⁸ Pendekatan moderasi ini diperlukan untuk menanamkan rasa penghargaan terhadap perbedaan pemikiran dan perbedaan lainnya yang mungkin ditemui dalam interaksi sosial.

Pendidikan berbasis nilai Islam di pesantren juga berfungsi sebagai alat untuk mencegah radikalisme dan kekerasan ekstrem. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan menekankan pentingnya nilai-nilai perdamaian, pesantren dapat membantu santri untuk menghindari pengaruh negatif yang dapat mendorong mereka ke arah kekerasan.³⁹ Dengan kata lain, terkadang kekerasan terjadi karena kesalahan orang dalam memberikan interpretasi tertentu.

Secara keseluruhan, pendekatan disiplin berbasis nilai Islam di pesantren dapat berkontribusi secara signifikan dalam mencegah kekerasan dengan membentuk karakter santri, menciptakan lingkungan yang aman, dan mengedepankan nilai-nilai moderasi. Melalui pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi, pesantren dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Selain dampak-dampak positif dari penerapan nilai-nilai keislaman dalam lembaga pendidikan Islam, kita perlu juga memikirkan bagaimana jika penerapan disiplin di lembaga pendidikan Islam tidak dikelola dengan tepat. Pemahaman ini perlu dimiliki oleh setiap pendidik agar penerapan hukuman tidak menjadi media penyebaran kekerasan berikutnya.

Penerapan disiplin berbasis Islam di sekolah-sekolah asrama dapat secara tidak langsung mendorong kekerasan jika tidak dikelola dengan tepat. Meskipun tujuan dari disiplin semacam ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku yang benar di kalangan siswa, beberapa praktik dapat mengarah pada dampak negatif, termasuk normalisasi kekerasan sebagai sarana koreksi.

³⁷ Jusmirah Jusmirah, "Integrating the Values of Moderate Islam in Social Science Learning: A Qualitative Study at Islamic Junior High School (MTs) Darul A'mal Metro," *Journal of Research in Islamic Education*, 2020, 1-10, <https://doi.org/10.25217/jrie.v2i1.993>.

³⁸ Leilana Octaviani, Dewi N. I. Sari, and Ahmad Hidayatullah, "The Development of Radical Islamic Movements and the Importance of Anti-Radicalism Education at the High School Level in Indonesia," *Jurnal Pertahanan Media Informasi TTG Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity Nasionalism & Integrity* 7, no. 2 (2021): 368, <https://doi.org/10.33172/jp.v7i2.1097>.

³⁹ Muhammad A. Ma'arif, "The Role of Islamic Religious Education Teacher in Preventing Radicalism in State Junior High Schools," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 40-55, <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.480>.

Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi hukuman fisik, yang terkadang dibenarkan dalam kerangka disiplin tradisional dalam pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa hukuman fisik, meskipun berakar pada praktik budaya atau interpretasi agama yang kurang tepat, dapat meningkatkan agresi di kalangan siswa dan memicu siklus kekerasan.⁴⁰ Ketika siswa mengalami hukuman fisik, mereka mungkin menginternalisasi keyakinan bahwa kekerasan adalah respons yang dapat diterima terhadap konflik atau ketidakpatuhan, yang pada akhirnya membuat mereka cenderung menggunakan kekerasan terhadap teman sebayanya atau ketika memiliki otoritas.⁴¹ Hal ini sangat mengkhawatirkan di lingkungan yang memberlakukan tindakan disipliner ketat tanpa dukungan yang memadai bagi siswa.

Selain itu, penekanan pada disiplin ketat dapat menciptakan lingkungan dengan tingkat stres tinggi yang dapat memperburuk masalah perilaku. Studi menunjukkan bahwa lingkungan dengan tingkat stres tinggi dan tindakan hukuman dapat menyebabkan peningkatan kekerasan di kalangan siswa.⁴² Di sekolah asrama Islam seperti pesantren atau lainnya, jika tindakan disipliner terlalu keras atau kurang pendekatan kasih sayang, siswa mungkin merasa terasing atau tertekan, yang dapat menyebabkan perlawanan dan perilaku kekerasan sebagai bentuk pemberontakan terhadap apa yang mereka anggap sebagai ketidakadilan.⁴³ Dengan demikian, nilai-nilai kekeluargaan dan kasih sayang mutlak diperlukan di sekolah-sekolah asrama.

Kurangnya pelatihan bagi pendidik mengenai metode disiplin non-kekerasan juga dapat memperburuk masalah ini. Ketika guru dan staf tidak dibekali dengan strategi efektif untuk mengelola perilaku siswa tanpa menggunakan kekerasan, mereka mungkin cenderung memilih langkah-langkah hukuman yang justru memperparah konflik daripada menyelesaikannya.⁴⁴ Hal ini dapat menciptakan budaya di mana kekerasan

⁴⁰ Sasha-Lee Heekes et al., "A Systematic Review of Corporal Punishment in Schools: Global Prevalence and Correlates," *Trauma Violence & Abuse* 23, no. 1 (2020): 52-72, <https://doi.org/10.1177/1524838020925787>; Faustine B. Masath, Mabula Nkuba, and Tobias Hecker, "Prevalence of and Factors Contributing to Violent Discipline in Families and Its Association With Violent Discipline by Teachers and Peer Violence," *Child Abuse Review* 32, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.1002/car.2799>.

⁴¹ Faustine B. Masath et al., "Factors Contributing to Violent Discipline in the Classroom: Findings From a Representative Sample of Primary School Teachers in Tanzania," *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 17-18 (2021): NP15455-78, <https://doi.org/10.1177/08862605211015219>.

⁴² Connie Wun, "Angered: Black and Non-Black Girls of Color at the Intersections of Violence and School Discipline in the United States," *Race Ethnicity and Education* 21, no. 4 (2016): 423-37, <https://doi.org/10.1080/13613324.2016.1248829>; Richard E. Redding and Sarah Shalf, "The Legal Context of School Violence: The Effectiveness of Federal, State, and Local Law Enforcement Efforts to Reduce Gun Violence in Schools," *Law & Policy* 23, no. 3 (2001): 297-343, <https://doi.org/10.1111/1467-9930.00115>.

⁴³ Wun, "Angered: Black and Non-Black Girls of Color at the Intersections of Violence and School Discipline in the United States."

⁴⁴ Camilla Fabbri et al., "The EmpaTeach Intervention for Reducing Physical Violence From Teachers to Students in Nyarugusu Refugee Camp: A Cluster-Randomised Controlled Trial," *Plos Medicine* 18, no. 10 (2021): e1003808, <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003808>; Joseph Ssenyonga et al., "Reducing Violence

dipandang sebagai cara yang dapat diterima untuk mempertahankan ketertiban, yang justru merusak nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang yang ingin dikedepankan dalam pendidikan Islam.⁴⁵

Lebih jauh lagi, norma-norma masyarakat seputar disiplin di beberapa komunitas dapat memperkuat penggunaan metode kekerasan. Jika konteks budaya yang lebih luas mendukung disiplin kekerasan, hal ini dapat mempengaruhi praktik di sekolah asrama, yang menyebabkan situasi di mana kekerasan tidak hanya ditoleransi tetapi juga diharapkan sebagai sarana koreksi.⁴⁶ Normalisasi kekerasan ini dapat berdampak jangka panjang pada siswa, membentuk persepsi mereka tentang resolusi konflik dan hubungan interpersonal.

Kesimpulannya, meskipun disiplin berbasis Islam di sekolah-sekolah asrama bertujuan untuk membentuk karakter moral dan perilaku yang benar, hal ini dapat mendorong kekerasan secara tidak langsung jika mengandalkan tindakan hukuman, kurang dukungan yang memadai, dan tidak memprioritaskan strategi resolusi konflik tanpa kekerasan. Sangat penting bagi sekolah asrama untuk mengadopsi pendekatan disiplin yang holistik yang menekankan kasih sayang, pemahaman, dan pengembangan strategi perilaku positif untuk mencegah perpetuasi kekerasan di kalangan siswa.

Teori antropologi pendidikan menawarkan wawasan berharga dalam memahami budaya sekolah dan memberikan panduan praktis untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Dengan meneliti konteks budaya tempat pendidikan berlangsung, perspektif antropologi dapat menjelaskan dinamika sosial yang mendasari yang mempengaruhi perilaku siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta iklim sekolah secara keseluruhan.

Salah satu kontribusi utama dari antropologi pendidikan adalah fokusnya pada praktik dan kepercayaan budaya yang membentuk lingkungan pendidikan. Misalnya, para antropolog menekankan pentingnya memahami bagaimana norma budaya terkait disiplin dan otoritas dapat mempengaruhi perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim positif, yang ditandai dengan rasa saling menghormati dan

Against Children by Implementing the Preventative Intervention Interaction Competencies With Children for Teachers (ICC-T): Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial in Southwestern Uganda," *Trials* 19, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1186/s13063-018-2827-9>.

⁴⁵ Ana I. M. Garcia et al., "Preventing Violence by Teachers in Primary Schools: Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial in Haiti," *Frontiers in Public Health* 9 (2022), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.797267>.

⁴⁶ Masath, Nkuba, and Hecker, "Prevalence of and Factors Contributing to Violent Discipline in Families and Its Association With Violent Discipline by Teachers and Peer Violence."

keadilan, cenderung lebih sedikit mengalami kekerasan.⁴⁷ Dengan mendorong budaya saling menghormati dan inklusivitas, sekolah dapat mengurangi perasaan keterasingan dan permusuhan di antara siswa, yang sering kali menjadi pemicu perilaku kekerasan.

Selain itu, antropologi pendidikan mendorong penggabungan perspektif budaya yang beragam ke dalam kurikulum. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempromosikan empati dan pemahaman di antara rekan-rekan dari latar belakang berbeda. Studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kejadian perundungan serta kekerasan di sekolah.⁴⁸ Dengan mengintegrasikan narasi dan sejarah budaya yang beragam dalam kerangka pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif yang menghargai semua siswa, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik.

Selain itu, wawasan antropologi tentang keterlibatan komunitas menyoroti pentingnya melibatkan keluarga dan masyarakat lokal dalam proses pendidikan. Program yang mendorong keterlibatan orang tua dan partisipasi komunitas terbukti meningkatkan keterikatan siswa dengan sekolah, yang merupakan faktor pelindung terhadap kekerasan.⁴⁹ Ketika keluarga dan komunitas secara aktif terlibat dalam proses pendidikan, siswa lebih mungkin merasa didukung dan dihargai, yang berkontribusi pada penurunan masalah perilaku dan kekerasan.

Antropologi pendidikan juga menekankan pentingnya ritual dan praktik sosial di sekolah. Ritual, seperti upacara, perayaan, dan proyek kolaboratif, dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan di antara siswa. Pengalaman bersama ini dapat membantu membangun hubungan positif dan mengurangi ketegangan yang dapat memicu kekerasan.⁵⁰ Dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam

⁴⁷ Tod Mijanovich and Beth C. Weitzman, "Which 'Broken Windows' Matter? School, Neighborhood, and Family Characteristics Associated With Youths' Feelings of Unsafety," *Journal of Urban Health* 80, no. 3 (2003): 400-415, <https://doi.org/10.1093/jurban/jtg045>; Georges Steffgen, Sophie Recchia, and Wolfgang Viechtbauer, "The Link Between School Climate and Violence in School: A Meta-Analytic Review," *Aggression and Violent Behavior* 18, no. 2 (2013): 300-309, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.12.001>.

⁴⁸ Toni Copeland et al., "Creating a Better Tomorrow: Teaching Applied Cultural Anthropological Research by Reimagining Service Learning and Community Engagement," *Annals of Anthropological Practice* 40, no. 2 (2016): 201, <https://doi.org/10.1111/napa.12104>.

⁴⁹ Christopher C. Henrich, Kathryn A. Brookmeyer, and Golan Shahar, "Weapon Violence in Adolescence: Parent and School Connectedness as Protective Factors," *Journal of Adolescent Health* 37, no. 4 (2005): 306-12, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.03.022>; Kristy Ludwig and Judith J. Warren, "Community Violence, School-related Protective Factors, and Psychosocial Outcomes in Urban Youth," *Psychology in the Schools* 46, no. 10 (2009): 1061-73, <https://doi.org/10.1002/pits.20444>.

⁵⁰ Christoph Wulf, "The Berlin Ritual and Gesture Study: A Contribution to Pedagogical Anthropology," *International Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2021): 16, <https://doi.org/10.51483/ijedt.1.2.2021.16-29>.

interaksi sosial yang bermakna, sekolah dapat menumbuhkan budaya kerja sama dan saling menghormati.

Selanjutnya, teori ini menekankan peran hubungan antara guru dan siswa dalam membentuk budaya sekolah. Hubungan positif antara pendidik dan siswa dapat secara signifikan memengaruhi kesejahteraan emosional siswa dan kecenderungan mereka terhadap kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa bahwa guru mereka mendukung dan peduli cenderung tidak terlibat dalam perilaku agresif.⁵¹ Oleh karena itu, pelatihan bagi guru untuk membangun hubungan yang kuat dan empatik dengan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Secara keseluruhan, antropologi pendidikan menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk memahami kompleksitas budaya sekolah dan menawarkan strategi praktis untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Dengan menekankan inklusivitas budaya, keterlibatan komunitas, ritual positif, dan hubungan yang mendukung antara guru dan siswa, sekolah dapat menciptakan suasana yang aman dan penuh rasa hormat yang kondusif bagi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

E. Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan antropologi pendidikan Islam mampu mengungkap interaksi antara kekerasan dan disiplin dalam budaya sekolah Islam, khususnya pesantren, dengan menyoroti bagaimana norma sosial dan relasi kuasa di lingkungan pendidikan dapat membentuk praktik disipliner. Perspektif ini menekankan pentingnya disiplin yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang dan keadilan untuk menciptakan iklim sekolah yang damai dan bebas kekerasan. Dengan menawarkan pendekatan humanis yang menghargai hak-hak santri, artikel ini berkontribusi pada wacana pendidikan Islam dalam upaya mewujudkan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi metode disiplin Islami yang mendukung karakter tanpa kekerasan serta interaksi antara budaya sekolah dan kekerasan, yang dapat mendukung transformasi budaya disiplin di lembaga pendidikan Islam.

⁵¹ Henrich, Brookmeyer, and Shahar, "Weapon Violence in Adolescence: Parent and School Connectedness as Protective Factors"; Ludwig and Warren, "Community Violence, School-related Protective Factors, and Psychosocial Outcomes in Urban Youth."

F. Referensi

- Abdunnasir, Abdunnasir. "Disciplining the Millennial Generation Through Islamic Boarding School Activities in the Formation of Character." *Journal Sains and Education* 1, no. 1 (2023): 17-21. <https://doi.org/10.59561/jse.v1i1.4>.
- Alfedo, Juan M., Xavier Nugraha, and Dita E. K. Putri. "Islamic Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Di Kalangan Santri." *Mizan Journal of Islamic Law* 6, no. 1 (2022): 119. <https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1197>.
- Ardestani, Zahra F., Maryam Saber, Mahlagha Dehghan, Abedin Iranpour, and Hamideh Baniasadi. "Teacher Violence From the Perspectives of Teachers and Students and Related Factors: A Survey in Southern Iran." *Frontiers in Psychology* 13 (2022). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.942284>.
- Baehaqi, Muh., and Mukhamad Murdiono. "Strengthening Discipline Character of Students at Muhammadiyah Boarding-School (MBS) Muhiba Yogyakarta." *Dinamika Ilmu*, 2020, 63-82. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1671>.
- Brain, Kim Sigma. "Kawal Kasus Kekerasan Seksual, Ketua Komnas PA Provinsi Banten Dorong Ponpes Lakukan Evaluasi Internal," March 9, 2023.
- Copeland, Toni, Donna M. Ploessl, Avery Mcneece, Curtis Kennett, Victoria Lee, Dylan Karges, and Heather Lyles. "Creating a Better Tomorrow: Teaching Applied Cultural Anthropological Research by Reimagining Service Learning and Community Engagement." *Annals of Anthropological Practice* 40, no. 2 (2016): 230-45. <https://doi.org/10.1111/napa.12104>.
- Daniels, Jeffrey A., Mary C. Bradley, and Mary M. Hays. "The Impact of School Violence on School Personnel: Implications for Psychologists." *Professional Psychology Research and Practice* 38, no. 6 (2007): 652-59. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.38.6.652>.
- Dewi, Anita Permata. "KemenPPPA Kecam Kekerasan Seksual Pengasuh Ponpes Kepada 25 Santriwati." *Kantor Berita Indonesia Antara*, April 18, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3495315/kemenpppa-kecam-kekerasan-seksual-pengasuh-ponpes-kepada-25-santriwati>.
- . "Pengasuh Ponpes Pelaku Kekerasan Seksual Didorong Dihukum Maksimal." *Kantor Berita Indonesia Antara*, April 18, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3495282/pengasuh-ponpes-pelaku-kekerasan-seksual-didorong-dihukum-maksimal>.
- Fabbri, Camilla, Katherine Rodrigues, Baptiste Leurent, Elizabeth Allen, Mary Qiu, Martin Zuakulu, Dennis Nombo, et al. "The EmpaTeach Intervention for Reducing Physical Violence From Teachers to Students in Nyarugusu Refugee Camp: A Cluster-Randomised Controlled Trial." *Plos Medicine* 18, no. 10 (2021): e1003808. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003808>.
- Fauz, Rawendra A. "Kekerasan Seksual Di Pesantren Perspektif Gender." *Ma'mal Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 4, no. 5 (2023): 464-84. <https://doi.org/10.15642/mal.v4i5.286>.
- Fauzi, Fauzi, Dini Pepilina, Andi Warisno, An A. Andari, and M A. Anshori. "Improving Student's Discipline Through Islamic Education Management." *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (2023): 196-206. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.10994>.

- Ferrara, Pietro, Giulia Franceschini, Alberto Villani, and Giovanni Corsello. "Physical, Psychological and Social Impact of School Violence on Children." *Italian Journal of Pediatrics* 45, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1186/s13052-019-0669-z>.
- Font, Sarah A., and Elizabeth T. Gershoff. "Contextual Factors Associated With the Use of Corporal Punishment in U.S. Public Schools." *Children and Youth Services Review* 79 (2017): 408-17. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.034>.
- Fuadi, Moh A. "Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2023): 148-60. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.22.148-160>.
- García, Ana I. M., Florian Scharpf, Anke Hoeffler, and Tobias Hecker. "Preventing Violence by Teachers in Primary Schools: Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial in Haiti." *Frontiers in Public Health* 9 (2022). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.797267>.
- Haqqad, Ambreen, Syed W. Ahmad, and Muhammad N. Khan. "Dealing With School Violence: An Overview in Islamic Perspectives." *International Research Journal of Education and Innovation* 3, no. 2 (2022): 82-85. [https://doi.org/10.53575/irjei.v3.02\(22\)8.82-85](https://doi.org/10.53575/irjei.v3.02(22)8.82-85).
- Heekes, Sasha-Lee, Chloe B. Kruger, Soraya Lester, and Catherine L. Ward. "A Systematic Review of Corporal Punishment in Schools: Global Prevalence and Correlates." *Trauma Violence & Abuse* 23, no. 1 (2020): 52-72. <https://doi.org/10.1177/1524838020925787>.
- Henrich, Christopher C., Kathryn A. Brookmeyer, and Golan Shahar. "Weapon Violence in Adolescence: Parent and School Connectedness as Protective Factors." *Journal of Adolescent Health* 37, no. 4 (2005): 306-12. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.03.022>.
- Henriksen, Ann-Karina E., and Tea T. Bengtsson. "Trivializing Violence: Marginalized Youth Narrating Everyday Violence." *Theoretical Criminology* 22, no. 1 (2016): 99-115. <https://doi.org/10.1177/1362480616671995>.
- Herr, Kathryn, and Gary L. Anderson. "Violent Youth or Violent Schools? A Critical Incident Analysis of Symbolic Violence." *International Journal of Leadership in Education* 6, no. 4 (2003): 415-33. <https://doi.org/10.1080/1360312032000150779>.
- Johnson, Odis, Jason Jabbari, Maya Williams, and Olivia Marcucci. "Disparate Impacts: Balancing the Need for Safe Schools With Racial Equity in Discipline." *Policy Insights From the Behavioral and Brain Sciences* 6, no. 2 (2019): 162-69. <https://doi.org/10.1177/2372732219864707>.
- Jusmirah, Jusmirah. "Integrating the Values of Moderate Islam in Social Science Learning: A Qualitative Study at Islamic Junior High School (MTs) Darul A'mal Metro." *Journal of Research in Islamic Education*, 2020, 1-10. <https://doi.org/10.25217/jrie.v2i1.993>.
- Kliewer, Wendy, Lenn Murrelle, Roberto Mejía, G Y. T. de, and Adrian Angold. "Exposure to Violence Against a Family Member and Internalizing Symptoms in Colombian Adolescents: The Protective Effects of Family Support." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 69, no. 6 (2001): 971-82. <https://doi.org/10.1037/0022-006x.69.6.971>.

- Ludwig, Kristy, and Judith J. Warren. "Community Violence, School-related Protective Factors, and Psychosocial Outcomes in Urban Youth." *Psychology in the Schools* 46, no. 10 (2009): 1061-73. <https://doi.org/10.1002/pits.20444>.
- Ma'arif, Muhammad A. "The Role of Islamic Religious Education Teacher in Preventing Radicalism in State Junior High Schools." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 40-55. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.480>.
- Masath, Faustine B., Laura Hinze, Mabula Nkuba, and Tobias Hecker. "Factors Contributing to Violent Discipline in the Classroom: Findings From a Representative Sample of Primary School Teachers in Tanzania." *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 17-18 (2021): NP15455-78. <https://doi.org/10.1177/08862605211015219>.
- Masath, Faustine B., Mabula Nkuba, and Tobias Hecker. "Prevalence of and Factors Contributing to Violent Discipline in Families and Its Association With Violent Discipline by Teachers and Peer Violence." *Child Abuse Review* 32, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.1002/car.2799>.
- McMahon, Susan D., Andrew Martinez, Linda A. Reddy, Dorothy L. Espelage, and Eric M. Anderman. "Predicting and Reducing Aggression and Violence Toward Teachers: Extent of the Problem and Why It Matters," 2017, 1-16. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva100>.
- Medarić, Zorana, Maja Zadel, and Martina Ramesa. "Interethnic Violence and Principles of Intercultural Education in Schools: The Case Study of Slovenia." *Sociologija* 58, no. 3 (2016): 410-31. <https://doi.org/10.2298/soc1603410m>.
- Mijanovich, Tod, and Beth C. Weitzman. "Which 'Broken Windows' Matter? School, Neighborhood, and Family Characteristics Associated With Youths' Feelings of Unsafety." *Journal of Urban Health* 80, no. 3 (2003): 400-415. <https://doi.org/10.1093/jurban/jtg045>.
- Mo'tasim, Mo'tasim. "FENOMENA TA'ZIR DI PESANTREN (Analisis Psikologis Dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta'zir)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2015): 304. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.304-322>.
- Mulyana, Rohmat. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.
- Nystrom, Kenneth C. "The Bioarchaeology of Structural Violence and Dissection in the 19th-Century United States." *American Anthropologist* 116, no. 4 (2014): 765-79. <https://doi.org/10.1111/aman.12151>.
- Octaviani, Leilana, Dewi N. I. Sari, and Ahmad Hidayatullah. "The Development of Radical Islamic Movements and the Importance of Anti-Radicalism Education at the High School Level in Indonesia." *Jurnal Pertahanan Media Informasi TTG Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity Nasionalism & Integrity* 7, no. 2 (2021): 368. <https://doi.org/10.33172/jp.v7i2.1097>.
- Oriol, Xavier, Rafael Miranda, Alberto Amutio, Hedy Acosta, Michelle C. Mendoza, and Javier Torres-Vallejos. "Violent Relationships at the Social-Ecological Level: A Multi-Mediation Model to Predict Adolescent Victimization by Peers, Bullying and Depression in Early and Late Adolescence." *Plos One* 12, no. 3 (2017): e0174139. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174139>.

- Pebriaisyah, B. Z. Fitri, Wilodati Wilodati, and Siti Komariah. "Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 18, no. 2 (2022): 33-42. <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26183>.
- Prabowo, Muchammad S. "Digital Literacy and Development of Santripreneur Asset Quality Through the Leadership Role of Kyai: A Case Study of Islamic Boarding Schools." *Journal of Private and Commercial Law* 6, no. 2 (2022): 157-82. <https://doi.org/10.15294/jpcl.v6i2.38837>.
- Rahmatullah, Asep. "Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations." *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 34, no. 2 (2023): 267-80. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3517>.
- Redding, Richard E., and Sarah Shalf. "The Legal Context of School Violence: The Effectiveness of Federal, State, and Local Law Enforcement Efforts to Reduce Gun Violence in Schools." *Law & Policy* 23, no. 3 (2001): 297-343. <https://doi.org/10.1111/1467-9930.00115>.
- Ringrose, Jessica, and Emma Renold. "Normative Cruelties and Gender Deviants: The Performative Effects of Bully Discourses for Girls and Boys in School," 2020, 67-90. <https://doi.org/10.4324/9780429470950-5>.
- Rinto. "Wagub Minta Kekerasan Di Pondok Pesantren Jadi Perhatian." *Humas Jateng* (blog), May 20, 2023. https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=7854.
- Rochmat, Cecep S., Angelica S. P. Yoranita, and Haqiyah A. Putri. "Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor." *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 1, no. 2 (2022): 6-15. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i2.18>.
- Scharpf, Florian, Anette Kirika, Faustine B. Masath, Getrude Mkinga, Joseph Ssenyonga, Emmanuel Nyarko-Tetteh, Mabula Nkuba, Amoah K. Karikari, and Tobias Hecker. "Reducing Physical and Emotional Violence by Teachers Using the Intervention Interaction Competencies With Children - For Teachers (ICC-T): Study Protocol of a Multi-Country Cluster Randomized Controlled Trial in Ghana, Tanzania, and Uganda." *BMC Public Health* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11950-y>.
- Setwapres. "Dugaan Kekerasan Dalam Pesantren Terjadi Lagi, Wapres Minta Sistem." *Wakil Presiden Republik Indonesia* (blog), August 31, 2023. <https://www.wapresri.go.id/dugaan-kekerasan-dalam-pesantren-terjadi-lagi-wapres-minta-sistem-pengawasan-dan-keamanan-diperketat/>.
- Sholihah, Hani, and Sri Nurhayati. "Prevention of Violence Against Children in School Through Islamic Parenting Styles." *Society* 10, no. 2 (2022): 627-38. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255>.
- Sopyandi, Sopyandi, and Sujarwo Sujarwo. "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1 (2023): 19-25. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>.
- Ssenyonga, Joseph, Katharin Hermenau, Mabula Nkuba, and Tobias Hecker. "Reducing Violence Against Children by Implementing the Preventative Intervention

- Interaction Competencies With Children for Teachers (ICC-T): Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial in Southwestern Uganda.” *Trials* 19, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1186/s13063-018-2827-9>.
- Steffgen, Georges, Sophie Recchia, and Wolfgang Viechtbauer. “The Link Between School Climate and Violence in School: A Meta-Analytic Review.” *Aggression and Violent Behavior* 18, no. 2 (2013): 300-309. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.12.001>.
- Tasbih, Tasbih, Saidah A. Hafid, and Syamsuddin Ab. “Improving Student Discipline Through the Practice of Appreciating Time Hadith.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06, no. 07 (2023). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i7-17>.
- Varela, Kay S., Anthony A. Peguero, John M. Eason, Miner P. Marchbanks, and Jamilia J. Blake. “School Strictness and Education: Investigating Racial and Ethnic Educational Inequalities Associated With Being Pushed Out.” *Sociology of Race and Ethnicity* 4, no. 2 (2017): 261-80. <https://doi.org/10.1177/2332649217730086>.
- Waterston, Alisse, and Antigona Kukaj. “Reflections on Teaching Social Violence in an Age of Genocide and a Time of War.” *American Anthropologist* 109, no. 3 (2007): 509-18. <https://doi.org/10.1525/aa.2007.109.3.509>.
- Wulf, Christoph. “The Berlin Ritual and Gesture Study: A Contribution to Pedagogical Anthropology.” *International Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2021): 16. <https://doi.org/10.51483/ijedt.1.2.2021.16-29>.
- Wun, Connie. “Angered: Black and Non-Black Girls of Color at the Intersections of Violence and School Discipline in the United States.” *Race Ethnicity and Education* 21, no. 4 (2016): 423-37. <https://doi.org/10.1080/13613324.2016.1248829>.
- Zulfa, Laila N. “PESANTREN DAN PELANGGARAN HAM (Studi Analisa Tentang Ta’zir Dalam Pesantren Salafy).” *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 8, no. 1 (2020): 101. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3447>.